

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang berupa deskripsi data, pembuktian hipotesis, serta pembahasan terkait dua rumusan masalah sebelumnya. Berikut analisis statistik serta pembahasan dari dua rumusan masalah sebelumnya.

A. Deskripsi Data

1. Kecerdasan Intelektual Mahasiswa Tadris IPS Angkatan 2021

Kecerdasan intelektual merupakan kemampuan seseorang untuk mengarahkan pikiran dan tindakan agar berpikir rasional terhadap aksi yang diambil. Terdapat tiga indikator yang digunakan untuk mengukur kecerdasan intelektual yakni (1) kemampuan pemecahan masalah, (2) intelegensi verbal, (3) intelegensi praktis. Terdapat 31 pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner. Hasil pengumpulan data dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Pada bagian ini akan disajikan parameter berupa mean, median, modus, dan standar deviasi yang telah diolah oleh SPSS 22 *for windows*. Hasil pengolahan data disajikan dalam tabel berikut

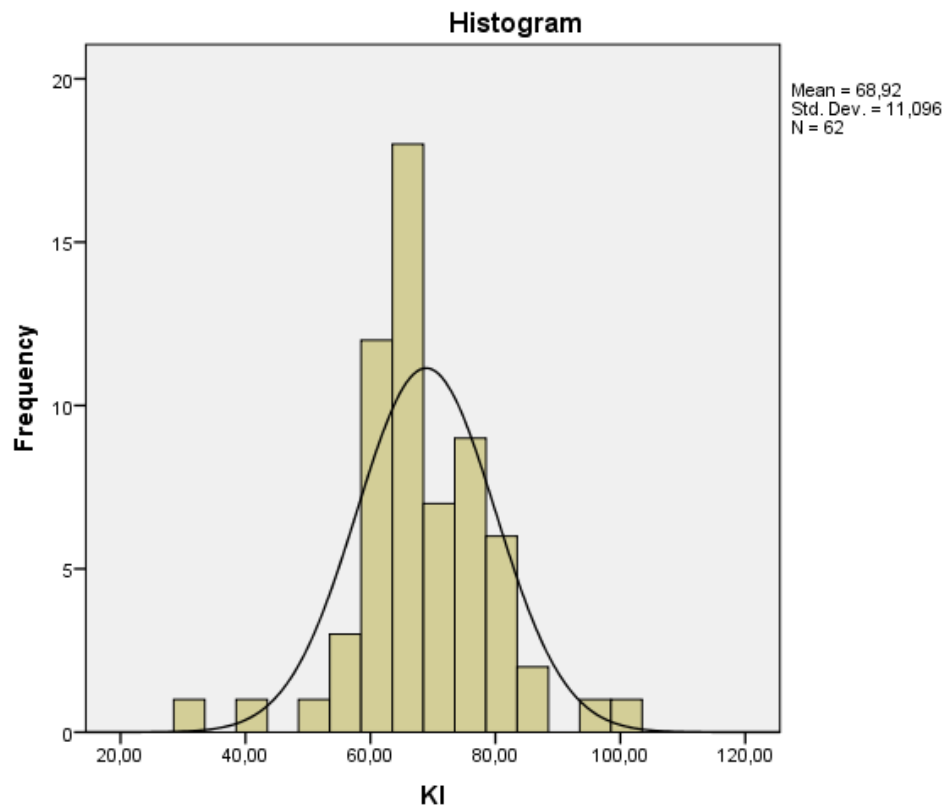
Tabel 8 Statistik Deskriptif Variabel X

Statistics	
KI	
N Valid	62
Missing	0
Mean	68,9194
Std. Error of Mean	1,40921
Median	66,5000
Mode	62,00 ^a

Std. Deviation	11,09615
Variance	123,125
Skewness	-,069
Std. Error of Skewness	,304
Kurtosis	2,557
Std. Error of Kurtosis	,599
Range	72,00
Minimum	31,00
Maximum	103,00
Sum	4273,00

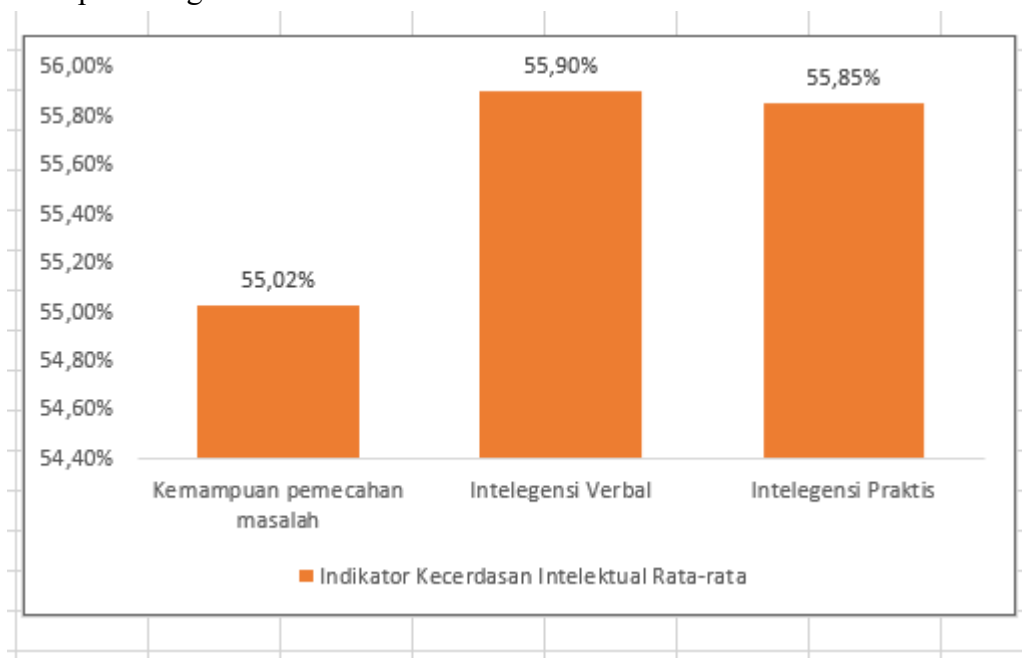
a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Berdasarkan tabel statistik deskriptif di atas, ditemukan hasil bahwa mean bernilai 68,92. Adapun nilai median adalah 66,5, modus sebesar 62,00. Simpangan baku bernilai 11,09. Nilai mean, median, dan modus ini tergolong tinggi karena mendekati nilai maksimum yakni 103. Hal ini diperjelas dengan histogram berikut ini:



Gambar 2 Histogram Variabel X

Dari histogram di atas, dapat disimpulkan jika kecerdasan intelektual tinggi dan memiliki sebaran yang normal dilihat dari bentuk kurvanya yang seperti gunung. Adapun rincian perindikatornya dapat dilihat pada diagram berikut



Gambar 3 Indikator Kecerdasan Intelektual Rata-rata

Diagram di atas menunjukkan data tentang indikator kecerdasan intelektual mahasiswa berdasarkan tiga aspek utama yakni kemampuan pemecahan masalah, intelegensi verbal, dan intelegensi praktis. Dari hasil pengamatan, indikator dengan nilai tertinggi adalah intelegensi verbal dengan rata-rata 55,90%, disusul oleh intelegensi praktis yang memiliki rata-rata 55,85%. Sementara itu, kemampuan pemecahan masalah berada di posisi terendah dengan rata-rata 55,02%. Ini mengungkap bahwa dalam kelompok mahasiswa yang diukur, kemampuan verbal dan praktis memiliki hasil yang lebih tinggi dibandingkan kemampuan pemecahan masalah.

Secara umum, perbedaan antara ketiga sub-indikator ini tidak terlalu signifikan, dengan selisih persentase kurang dari 1%. Meskipun kemampuan pemecahan masalah sedikit lebih rendah, data ini menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung memiliki kecerdasan yang relatif merata antara kemampuan verbal dan praktis, dengan kemampuan pemecahan masalah yang sedikit tertinggal. Namun, secara keseluruhan, tingkat kecerdasan intelektual mahasiswa dalam ketiga aspek ini cukup tinggi dan seimbang, yang menggambarkan potensi akademis dan keterampilan berpikir yang baik di antara kelompok yang diteliti.

Data-data yang ditampilkan diatas adalah data yang menyajikan tingkatan kecerdasan intelektual mahasiswa prodi TIPS angkatan 2021 secara keseluruhan (*overall*). Adapun untuk perbandingan tingkat kecerdasan intelektual antara kelas A dan kelas B dapat diketahui lewat analisis statistik deskriptif menggunakan aplikasi SPSS 2022. Hasilnya sebagai berikut:

Tabel 9 Statistik Deskriptif Kecerdasan Intelektual Kelas A

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kecerdasan Intelektual	31	31,00	103,00	65,7097	11,97551
Valid N (listwise)	31				

Data output SPSS di atas menunjukkan jika kecerdasan intelektual mahasiswa prodi TIPS angkatan 2021 kelas A memiliki nilai rata-rata 65,7097 dengan nilai maximum 103 dan nilai minimum 31. Adapun standar deviasinya senilai 11,97551.

Tabel 10 Statistik Deskriptif Kecerdasan Intelektual Kelas B

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kecerdasan Intelektual	31	53,00	95,00	72,1290	9,25470
Valid N (listwise)	31				

Data output SPSS di atas menunjukkan jika kecerdasan intelektual mahasiswa prodi TIPS angkatan 2021 kelas B memiliki nilai rata-rata 72,1290 dengan nilai maximum sebesar 95 dan nilai minimum sebesar 53. Adapun nilai standar deviasinya sebesar 9,25470. Dengan adanya kedua data ini dapat disimpulkan jika secara rata-rata kecerdasan intelektual kelas A lebih rendah daripada kelas B.

Temuan di atas juga dipekuat dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada masing-masing mahasiswa dari kelas A dan kelas B. KU (informan dari kelas A) berpendapat jika memang pada kenyataannya kecerdasan intelektual di kelas A lebih rendah. Hal ini terlihat dari pernyataannya di bawah ini.

“Tidak semua teman kelas A bisa menyelesaikan masalah dengan baik. Beberapa diantara mereka tahunya cuman ngeluh aja. Bahkan ketika ada pembagian tugas dalam tugas kelompok beberapa ada yang malah playing victim, mengungkit ngungkit nasib buruknya yang ia alami, membawa masalah yang ada di rumah.”⁶³

Selain itu, pernyataan di atas diperkuat dengan pernyataan lainnya sebagaimana di bawah ini.

“Kemampuan publik speaking kelas A masih jauh. Hanya sebagian kecil saja. Kalau dihitung kayaknya gak sampai sepuluh orang yang publik speakingnya bagus. Mirisnya teman-teman kelas A meskipun

⁶³ Khairul Umam, Mahasiswa Prodi TIPS angkatan 2021 Kelas A, *Wawancara Langsung* (31 Oktober 2024).

gak ngerti saat temannya persentasi mereka malah pura-pura ngerti dan tidak bertanya karena kasihan pada temannya.”⁶⁴

Jika melihat pernyataan-pernyataan di atas, maka jelas dan nyata jika memang kecerdasan intelektual kelas A masih jauh dari kata baik. Semua yang terlihat baik hanya sebagian kecil layaknya gunung es di permukaan laut. Hanya sebagian atasnya yang nampak, lainnya berada di bawah. Hanya sebagian kecil mahasiswa kelas A yang kecerdasan intelektualnya baik, sementara yang lain tidak. Ini juga diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti yang menunjukkan bahwa rata-rata aspek kecerdasan intelektual sering muncul sebesar 85,18%.

Sebaliknya, fenomena yang berbeda di tunjukkan oleh kelas B. dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan NR, salah satu mahasiswa kelas B, ia mengaku bisa setidaknya berupaya untuk memecahkan masalah yang ia temukan di kelas. Hal ini terlihat dalam beberapa pernyataannya di bawah ini.

“Lebih sering kalau masalah di kampus tugas numpuk sih. Jadi aku sering tanya ke teman yang tahu jawab kalo aku gak tahu.”⁶⁵

Selain itu, komitmen ini juga ditunjukkan pada pernyataannya yang lain di bawah ini

“Pernah buat list. Misal gas-tugas waktu hampir UTS dan UAS itu kan numpuk itu. Jadi ditulis atau diketik di WA. Atau sama aku nanti dishare ke grup apa saja tugasnya gitu.”⁶⁶

“Kurang tau aku kalau masalah di rumah, untuk tugas biasanya anak-anak bisa memecahkan masalah sendiri.”⁶⁷

⁶⁴ Ibid.

⁶⁵ Nurir Rahman, Mahasiswa Prodi TIPS angkatan 2021 Kelas B, *Wawancara Tidak Langsung* (31 Oktober 2024).

⁶⁶ Ibid.

⁶⁷ Ibid.

Dari pernyataan-pernyataan di atas, dapat disimpulkan jika mahasiswa kelas B bisa (setidaknya) berupaya memecahkan masalah mereka sendiri. Dalam arti yang lebih luas mereka memiliki kecerdasan intelektual yang lebih baik dari kelas A mengingat kelas A justru mempunyai banyak mahasiswa yang belum bisa untuk memecahkan masalahnya sendiri. Hal ini juga ditunjukkan lewat observasi yang dilakukan oleh peneliti. Hasil observasi menunjukkan bahwa rata-rata aspek kecerdasan sering muncul adalah 92,59% (lebih besar dari kelas A)

2. Solidaritas Mahasiswa Tadris IPS Angkatan 2021

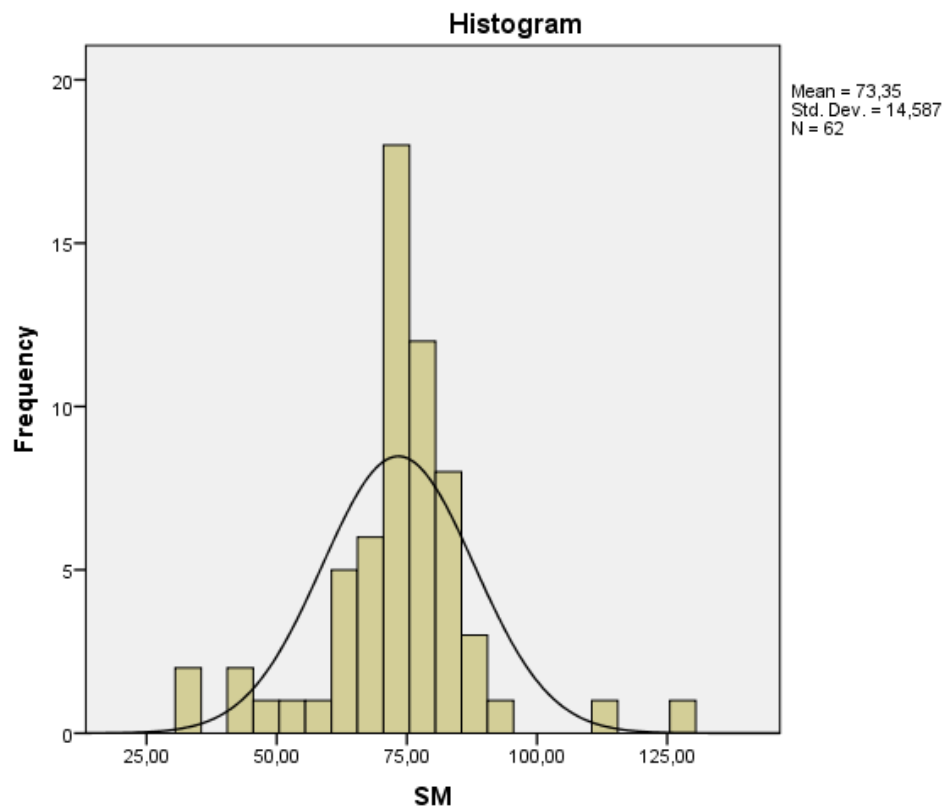
Solidaritas mahasiswa adalah rasa kebersamaan, empati, serta setia kawan yang ada dalam diri antarmahasiswa. Solidaritas sosial memiliki enam indikator yakni (1) tolong menolong, (2) peduli, (3) Saling membutuhkan, (4) Menghargai pendapat orang lain, (5) Bekerja sama dengan orang lain, (6) Memiliki tanggung jawab sosial. Pengumpulan data variabel ini menggunakan kuesioner sejumlah 33 pertanyaan yang kemudian dianalisis menggunakan SPSS 22 *for windows*. Hasil pengolahan data secara statistik deskriptif disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 11 Statistik Deskriptif Variabel Y

Statistics	
SM	
N Valid	62
Missing	0
Mean	73,3548
Std. Error of Mean	1,85259
Median	74,0000
Mode	74,00
Std. Deviation	14,58733
Variance	212,790

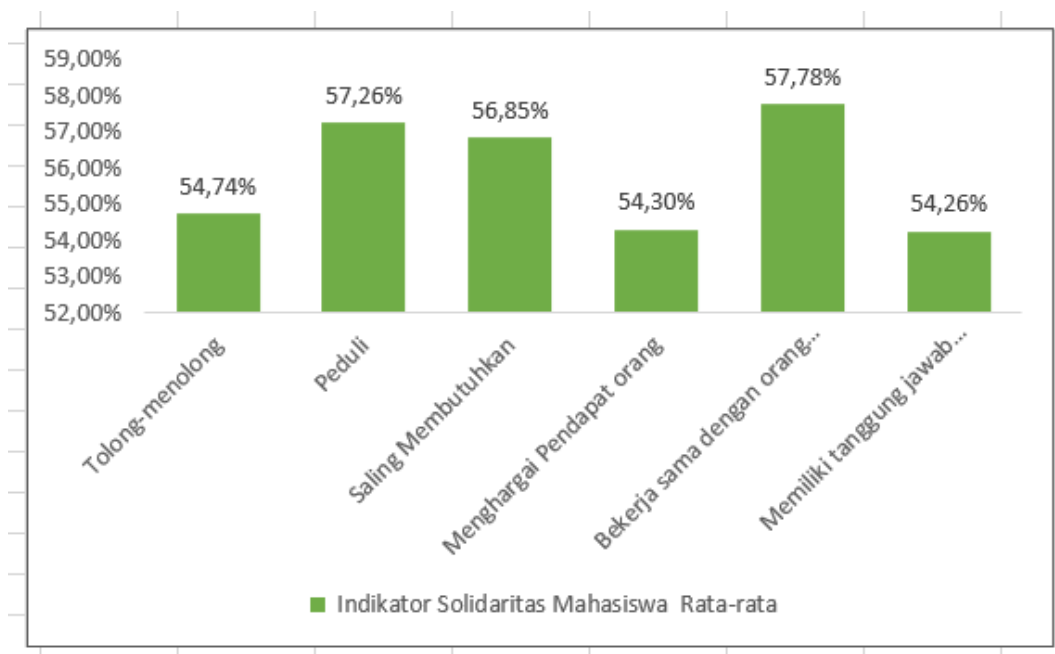
Skewness	,137
Std. Error of Skewness	,304
Kurtosis	3,683
Std. Error of Kurtosis	,599
Range	93,00
Minimum	33,00
Maximum	126,00
Sum	4548,00

Berdasarkan tabel statistik deskriptif di atas, ditemukan hasil bahwa mean bernilai 73,35. Adapun nilai median adalah 74,0, modus sebesar 74,00. Simpangan baku bernilai 14,58. Nilai mean, median, dan modus ini tergolong tinggi karena mendekati nilai maksimum yakni 126. Hal ini diperjelas dengan histogram berikut ini:



Gambar 4 Histogram Variabel Y

Dari histogram di atas, dapat disimpulkan jika solidaritas mahasiswa tinggi dan memiliki sebaran yang normal dilihat dari bentuk kurvanya yang seperti gunung. Adapun rincian indikatornya disajikan dalam diagram berikut



Gambar 5 Diagram Rata-rata Indikator Solidaritas Mahasiswa

Diagram di atas menampilkan rata-rata indikator solidaritas mahasiswa berdasarkan enam aspek, yakni tolong menolong, peduli, saling membutuhkan, menghargai pendapat orang lain, bekerja sama dengan orang lain, dan memiliki tanggung jawab. Dari data yang disajikan, aspek memiliki tanggung jawab memiliki persentase tertinggi, yaitu 57,78%, diikuti oleh saling membutuhkan dengan 57,26% dan menghargai pendapat orang lain dengan 56,85%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa merasa memiliki tanggung jawab dan peduli terhadap kebutuhan sesama, serta pentingnya menghargai pendapat orang lain.

Di sisi lain, aspek bekerja sama dengan orang lain memiliki persentase yang lebih rendah, yakni 54,30%, diikuti oleh tolong menolong sebesar 54,74% dan memiliki tanggung jawab dengan 54,26%. Meskipun perbedaan antar aspek tidak terlalu signifikan, data ini menunjukkan bahwa ada variasi kecil dalam cara mahasiswa menunjukkan solidaritas mereka, terutama dalam aspek yang memerlukan kerja sama langsung dan tindakan menolong. Namun, secara umum, rata-rata persentase di atas 54% menunjukkan bahwa solidaritas di kalangan mahasiswa cukup kuat, meski ada ruang untuk peningkatan dalam aspek-aspek tertentu.

Data diatas berhasil menunjukkan tingkat kecerdasan intelektual mahasiswa prodi TIPS angkatan 2021 secara keseluruhan (*overall*). Sementara jika melihat perbandingan antara kelas A dan kelas B, maka data sebelumnya harus dipisah dan dilakukan perhitungan ulang untuk diketahui statistik deskriptifnya menggunakan aplikasi SPSS 2022. Hasilnya ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 12 Statistik Deskriptif Solidaritas Mahasiswa Kelas A

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Solidaritas Mahasiswa	31	33,00	112,00	73,0968	16,30410
Valid N (listwise)	31				

Data output SPSS di atas menunjukkan jika solidaritas mahasiswa prodi TIPS angkatan 2021 kelas A memiliki nilai rata-rata 73,0968 dengan nilai maximum 112 dan nilai minimum 33. Adapun nilai standar deviasinya sebesar 16,30410.

Tabel 13 Statistik Deskriptif Solidaritas Mahasiswa Kelas B

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Solidaritas Mahasiswa	31	44,00	126,00	73,6129	12,91169
Valid N (listwise)	31				

Dari hasil output SPSS diatas, diketahui jika solidaritas mahasiswa prodi TIPS angkatan 2021 kelas B memiliki nilai rata-rata 73,6129. Adapun nilai maximumnya sebesar 126 dan nilai minimumnya adalah 44 dengan standar deviasi sebesar 12,91169. Dengan begitu, maka secara rata-rata solidaritas mahasiswa TIPS angkatan 2021 kelas A lebih kecil dari kelas B.

Hasil olah data secara kuantitatif di atas juga didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada KU (salah satu mahasiswa kelas A). Dalam sesi wawancara ia menyoroti kurangnya sikap solidaritas mahasiswa TIPS angkatan 21 khususnya kelas A. Hal ini terlihat dari beberapa pertanyaannya sebagai berikut.

“Kelas A lebih individualis si dibandingkan kelas B. Kelas A lebih peduli ke sirkelnya. Di luar sirkel ya udah masing-masing. Kegiatan-kegiatan kurang maksimal berjalan, sulit ngumpul kecuali ada makul, yaa pokoknya seperti itu lah.”⁶⁸

“Kalo ada yang presentasi sangat minim yang mendengarkan. Banyak yang sibuk sendiri atau ngobrol sama temannya. Karena kadang yang persentasi itu baca teks. Nah kalo perbedaan pendapat itu kadang ada kadang tidak. Nah ketika terjadi perbedaan pendapat biasanya teman-teman itu nyimak karena mungkin mereka tertarik. Sebab kalo saya liat liat kebanyakan kelas A itu memiliki pola interaksi disasosiatif atau sederhananya mereka lebih suka bersaing daripada bekerja sama.”⁶⁹

⁶⁸ Khairul Umam, Mahasiswa Prodi TIPS angkatan 2021 Kelas A, *Wawancara Langsung* (31 Oktober 2024).

⁶⁹ Ibid.

Dari beberapa pernyataan di atas, jelas sekali bahwa memang kelas A memang cenderung individualis. Mereka juga lebih sering menunjukkan interaksi sosial yang sifatnya disosiatif alias persaingan daripada bekerja sama. Ini juga ditunjukkan oleh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti yang mana rata-rata aspek solidaritas sosialnya sering muncul sebesar 75,92%

Berbeda dengan kelas A, kelas B justru memperlihatkan tingkat solidaritas mahasiswa yang lebih baik. Hal ini ditemukan setelah peneliti melakukan wawancara dengan NR (mahasiswa kelas B) seperti di bawah ini.

“Pernah. Ya sama aku ditolongin. Minta tolong tugas itu zan. Ya sama aku dibantuin.”⁷⁰

Pernyataan di atas menunjukkan jika NR sebagai mahasiswa kelas B mau menolong temannya dalam mengerjakan tugas. Selain pernyataan di atas, masih ada pula pernyataan yang lain ketika ditanya kelas B lebih menyukai kerja kelompok atau individu, berikut jawabannya.

“Lebih suka kelompok, karena lebih suka diskusi bareng.”⁷¹

Pernyataan di atas menunjukkan jika kelas B lebih menyukai kerja kelompok dibanding kerja secara individu. Kerja kelompok secara jelas dan nyata adalah bukti solidaritas mereka. Dengan kerja kelompok, mahasiswa yang mampu bisa membantu yang tidak mampu. Mahasiswa kelas B juga dikenal tidak gengsi untuk meminta bantuan. Ini terlihat dari pernyataan berikut.

⁷⁰ Nurir Rahman, Mahasiswa Prodi TIPS angkatan 2021 Kelas B, *Wawancara Tidak Langsung* (31 Oktober 2024).

⁷¹ Ibid.

“Iya. Karena kalo aku nurutin gengsi ya pasti gak bakal selesai.”

Jelas dari pernyataan di atas jika mahasiswa kelas B saling butuh satu-sama lain dan ini merupakan tanda dari kuatnya solidaritas mereka. Selain itu kuatnya solidaritas ini ditunjukkan oleh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti yang menunjukkan bahwa rata-rata aspek-aspek solidaritas sering muncul sebesar 85,18% (lebih besar dari kelas A)

3. Pengaruh Kecerdasan Intelektual Terhadap Solidaritas Mahasiswa Tadris IPS Angkatan 2021

Dari kedua variabel sebelumnya, kecerdasan intelektual dan solidaritas mahasiswa Tadris IPS, setelah dilakukan analisis deskripsi data diperoleh kesimpulan jika data yang dihasilkan dalam kategori tinggi dan tersebar secara normal. Maka selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik dengan hasil sebagai berikut.

a. Uji Normalitas Data

Tabel 14 Hasil Uji Normalitas K-S

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		62
Normal	Mean	,0000000
Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	1,90430460
Most Extreme	Absolute	,079
Differences	Positive	,079
	Negative	-,054
Test Statistic		,079
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan tabel hasil uji normalitas data dengan nilai signifikansi Asymp. Sig > 0,200 dan angka ini lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan jika data ada kedua variabel mengalami distribusi normal dengan pedoman pengambilan keputusan uji normalitas data Kosmolgorov Smirnov.

b. Uji Linearitas

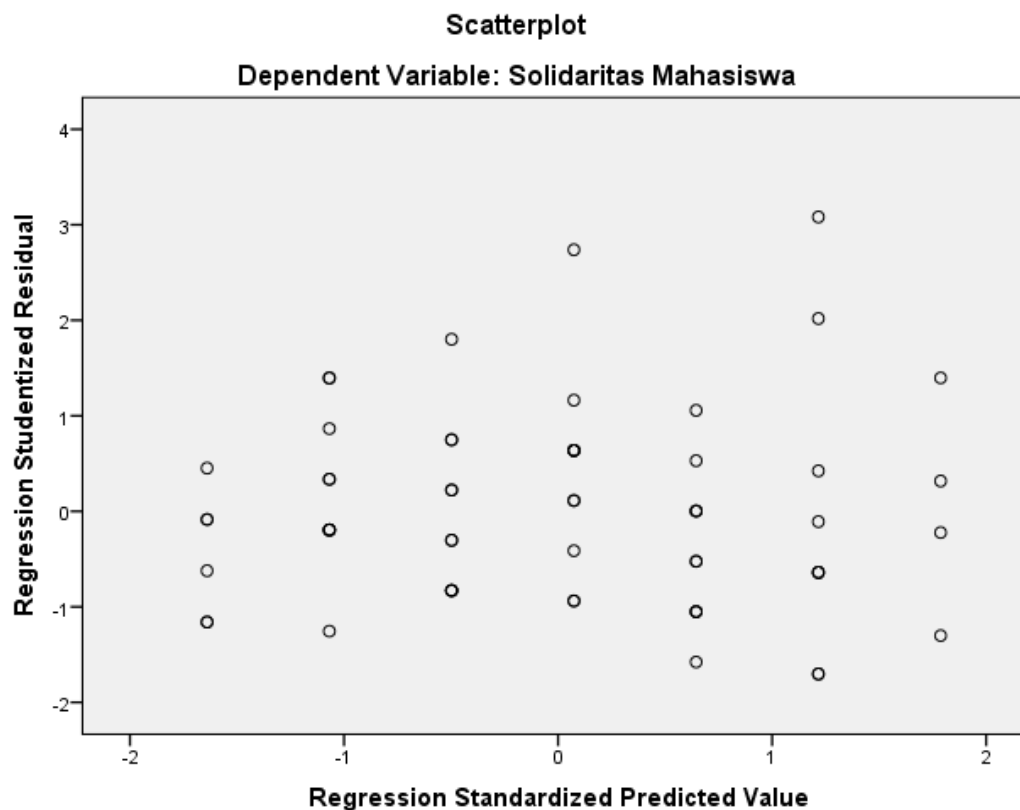
Tabel 15 Hasil Uji Linearitas Data

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Solidaritas Mahasiswa * Kecerdasan Intelektual	Between Groups	(Combined) Linearity	26,246	6	4,374	1,184	,328
		Deviation from Linearity	8,162	1	8,162	2,210	,143
			18,084	5	3,617	,979	,439
	Within Groups		203,125	55	3,693		
Total		229,371	61				

Berdasarkan hasil uji linearitas di atas, diketahui jika koefisien Deviation from linearity sebesar 0,449 atau > 0,05. Maka, dapat disimpulkan jika terdapat hubungan linear antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y).

c. Uji Heteroskedasitas



Gambar 6 Hasil Uji Scatter-Plot

Berdasarkan hasil uji heteroskedasitas di atas, diketahui jika plotting titik-titik menyebar secara acak dan tidak berkumpul di satu tempat. Maka, dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah dalam heteroskedasitas.

4. Uji Hipotesis

Usai dilakukan uji asumsi klasik, maka langkah selanjutnya adalah uji hipotesis. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan regresi linear sederhana. Hasilnya disajikan dalam tabel berikut

Tabel 16 Hasil Anova Regresi Linear Sederhana

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1907,949	1	1907,949	23,308	,000 ^b
	Residual	4911,535	60	81,859		

Total	6819,484	61		
-------	----------	----	--	--

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X

Berdasarkan hasil uji anova di atas, diperoleh hasil signifikansi sejumlah 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara variabel X (kecerdasan intelektual) dan variabel Y (solidaritas mahasiswa).

Tabel 17 Model Summary Regresi Linear Sederhana

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,529 ^a	,280	,268	9,04759

a. Predictors: (Constant), X

Dari tabel model summary di atas, didapat R Square sejumlah 0,280.

Artinya, pengaruh kecerdasan intelektual memberikan pengaruh sebesar 28 % terhadap solidaritas mahasiswa. Sementara sisanya (72%) berasal dari faktor lain-lain.

Tabel 18 Koefisien Regresi Linear Sederhana

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	28,537	7,540		3,785	,000
	X	,463	,096	,529	4,828	,000

a. Dependent Variable: Y

Dari hasil tabel coefficients di atas, ditemukan hasil signifikansi $0,000 < 0,05$. Selain itu, diketahui nilai dari t_{hitung} adalah 4,828 lebih besar daripada t_{tabel} 2,000. Kemudian pada tabel coefficients, ditemukan nilai

constant (a) adalah 28,537 sementara nilai b sejumlah 0,463. Maka dapat diperoleh rumus hipotesis sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 28,537 + 0,463X$$

Dengan ditemukannya rumus ini, maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh signifikan antara kecerdasan intelektual dan solidaritas mahasiswa. Oleh karena itu H_1 diterima dan H_0 ditolak.

Selain melalui hasil perhitungan secara kuantitatif, data-data di atas juga didukung oleh hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti. Wawancara yang dilakukan peneliti bersama KU (mahasiswa kelas A) menyebut jika memang seharusnya mereka yang memiliki kecerdasan intelektual yang baik juga memiliki solidaritas yang baik. Secara lengkap pernyataan tersebut di bawah ini.

”Harusnya sih gitu. Soalnya kan harusnya dengan kecerdasan itu kita bisa nolong orang. Makin banyak kita nolong orang bearti solidaritas kita kan makin baik. Cuma memang kenyatannya kalo kamu liat di kelas A itu dikit yang punya pemikiran kek gitu. Contoh yang paaling simpel saja ini kamu. Coba kamu liat yang pinter-pinter di kelas. Ini aku bukan ngebanding-bandingin ya. Cuma kalo urusan tolong menolong Cuma kamu yang bisa diandelin. Kek yang lain itu dimintai tolong gak bisa.”⁷²

Selain pernyataan KU di atas, terdapat pula pernyataan dan NR yang merupakan mahasiswa kelas B. Ia juga mengungkapkan jika idealnya mahasiswa yang cerdas itu bisa setidaknya menolong teman-temannya yang kesusahan.

“Ya gini, orang itu kan dilihat dari bagaimana manfaatnya ke orang lain. Nah kalo pinter kan harusnya bisa bermanfaat ke orang lain, dalam artian bisa nolong orang lain. Cuma kan kadang ya ada di

⁷² Khairul Umam, Mahasiswa Prodi TIPS angkatan 2021 Kelas A, *Wawancara Langsung* (31 Oktober 2024).

kenyataan itu gak kek gitu. Kebanyakan yang pintar itu kek gak mau direpotiin sama yang lain.”⁷³

Kedua pernyataan di atas menunjukkan dengan jelas bahwa idealnya orang yang memiliki kecerdasan intelektual yang baik memiliki solidaritas sosial yang tinggi. Sebab dia mengerti mana yang harus dilakukan dan mana yang tidak. menolong orang apalagi teman di dunia perkuliahan sangat dianjurkan selama tidak melewati batas. Jika tolong-menolong makin baik, bukan tidak berarti kelobarosai bisa terjadi di antara sesama mahasiswa yang kemudian menguntungkan kedua belah pihak.

Selain hasil wawancara di atas, data ini didukung oleh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Observasi menunjukkan jika terdapat perbandingan lurus antara kecerdasan intelektual dan solidaritas sosial antara kelas A dan kelas B. Artinya makin tinggi kecerdasan intelektualnya makin tinggi pula solidaritas sosialnya.

B. Pembahasan

Dalam bagian ini, akan diuraikan mengenai dua rumusan masalah penelitian, yakni: (1) Bagaimana tingkat kecerdasan intelektual dan solidaritas mahasiswa Prodi TIPS angkatan 2021, (2) Bagaimana pengaruh kecerdasan intelektual terhadap solidaritas mahasiswa Prodi TIPS Angkatan 2021.

1. Tingkat Kecerdasan Intelektual dan Solidaritas Mahasiswa Tadris IPS Angkatan 2021

Kecerdasan intelektual merupakan sebuah *skill* kognitif yang dimiliki individu agar mampu mengambil tindakan secara terarah.

⁷³ Nurir Rahman, Mahasiswa Prodi TIPS angkatan 2021 Kelas B, *Wawancara Tidak Langsung* (31 Oktober 2024).

Kecerdasan intelektual juga berperan dalam membantu seseorang dalam berpikir secara bermakna guna menyelesaikan suatu masalah. Sebagai sebuah kemampuan mental, kecerdasan intelektual tidak dapat dilihat dengan mata telanjang. Ia hanya dapat disimpulkan dari berbagai tindakan nyata yang merupakan manifestasi dari proses berpikir rasional.⁷⁴

Usai melakukan penyebaran kuesioner kepada 62 responden dengan 31 pertanyaan, peneliti memperoleh rata-rata dari jawaban responden sebesar 68,91 yang mendekati nilai maximum sejumlah 103. Ini menunjukkan jika kecerdasan intelektual mahasiswa TIPS IAIN Madura tergolong tinggi. Dalam menyusun 31 kuesioner kecerdasan intelektual, peneliti mengacu pada indikator kecerdasan intelektual seperti yang disebutkan oleh Stenberg, yakni: (1) Pemecahan masalah, (2) Intelegensi Verbal, (3) Intelegensi Praktis.

Jika merujuk pada komparasi antarkelas, maka kelas A TIPS 2021 memiliki kecerdasan intelektual yang lebih rendah dibanding dengan kelas B TIPS 2021 dengan perbandingan rata-rata 65,7097 banding 72,1290. Hasil ini juga diperkuat dengan wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti. Keduanya sama-sama menunjukkan jika kecerdasan intelektual kelas A lebih rendah daripada kelas B.

Sementara itu, solidaritas mahasiswa merupakan frasa turunan dari solidaritas sosial. Solidaritas sosial merupakan sebuah kondisi dimana terjadi hubungan antarkelompok yang dilandaskan pada perasaan moral yang kuat

⁷⁴ Sri Langgeng Ratnasari, Supardi Supardi, and Herni Widiyah Nasrul, "Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Dan Kecerdasan Linguistik Terhadap Kinerja Karyawan," *Journal of Applied Business Administration* 4, no. 2 (2020): 98–107.

dan kepercayaan yang diyakini bersama serta didukung oleh pengalaman emosional bersama. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan jika solidaritas mahasiswa merupakan sebuah hubungan atas dasar perasaan moral, kepercayaan, serta pengalaman bersama dalam diri setiap mahasiswa.⁷⁵ Banyak sekali faktor-faktor yang berpengaruh terhadap terbentuknya solidaritas mahasiswa. Faktor-faktor tersebut antara lain kesamaan asal daerah, imitasi, intruksi dari seseorang, serta kepemimpinan. Meski begitu, terdapat juga faktor yang menghambat terbentuk solidaritas mahasiswa. Faktor-faktor tersebut antara lain kurangnya rasa sepenangungan dan komunikasi antarmahasiswa.⁷⁶

Dari kuesioner yang telah disebar oleh peneliti, terdapat 33 pertanyaan untuk 62 responden, dengan hasil rata-rata sejumlah 73,35. Angka ini mendekati nilai maximum yakni 126. Ini menunjukkan jika solidaritas mahasiswa TIPS angkatan 2021 tinggi. Kuesioner solidaritas mahasiswa dibuat berdasarkan indikator solidaritas sosial, yakni peduli, saling membutuhkan, tolong menolong, memiliki tanggung jawab sosial, mampu bekerja sama dengan orang lain, serta menghargai pendapat orang lain.

Jika merujuk pada komparasi antarkelas, maka yang jelas menjadi pemenangnya adalah kelas B dengan perbandingan rata-rata 73,0968 banding 73,6129. Memang secara angka sangat kecil, akan tetapi dalam realitanya perbedaan ini sangat besar. Ini terlihat dari wawancara dan

⁷⁵ Sembiring, Matheosz, and Damis, "Solidaritas Sosial Mahasiswa Perantauan Suku Batak Karo Di Universitas Sam Ratulangi."

⁷⁶ Amar and Syukur, "SOLIDARITAS SOSIAL DI DALAM LEMBAGA KEMAHASISWAAN HMPS PENDIDIKAN SOSIOLOGI FIS UNM PERIODE 2016-2017."

observasi yang dilakukan oleh peneliti. Keduanya menunjukkan hasil yang sangat jomplang antara solidaritas mahasiswa kelas A dan B dimana kelas A cenderung individualias sementara kelas B cenderung lebih solid dan kompak.

2. Pengaruh Kecerdasan Intelektual terhadap Solidaritas Mahasiswa Tadris IPS Angkatan 2021

Dari hasil olah data sebelumnya, didukung oleh hasil uji hipotesis, terdapat pengaruh antara kecerdasan intelektual terhadap solidaritas mahasiswa TIPS Angkatan 2021. Maknanya, kecerdasan intelektual dapat menumbuhkan sikap solidaritas mahasiswa. Hal ini ditunjukkan melalui perolehan t_{hitung} sebesar 4,828 lebih besar daripada t_{tabel} yakni 2,000. Selain itu nilai signifikansi yang dihasilkan 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dengan hasil ini H_1 diterima dan H_0 ditolak. Hasil ini relevan dengan beberapa penelitian sebelumnya. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Tintin Hartini yang menyebut jika terdapat pengaruh positif antara kecerdasan intelektual terhadap perilaku sosial siswa.⁷⁷ Selain itu, hasil ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Md Jais Ismail, dkk yang berkesimpulan jika memang sikap antisosial siswa akan menghilang jika telah memasuki perguruan tinggi.⁷⁸ Hasil penelitian ini juga memperkuat teori kognitif-sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura bahwa terdapat

⁷⁷ Hartini, "Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Terhadap Perilaku Sosial Siswa SMPN 1 Kadugede Kabupaten Kuningan."

⁷⁸ Md Jais Ismail, Hawa Aqilah Hamuzan, and Nurul Hafizah Maarof, "Meneroka Tingkah Laku Unik Pelajar Pintar Cerdas Berbakat Akademik."

faktor kognitif dalam proses *modeling*.⁷⁹ Jadi semakin baik kecerdasan intelektualnya, kemampuan dalam meniru perilaku orang lain juga semakin baik. Hasil ini juga diperkuat oleh hasil wawancara yang mana dari kedua narasumber (KU dan NR) memang berpendapat bahwa idealnya seorang yang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi juga memiliki solidaritas sosial yang ikut tinggi karena dengan kecerdasan itulah dia bisa menolong orang. Selain itu hasil observasi juga menunjukkan jika terdapat perbandingan lurus antara kecerdasan intelektual dan solidaritas mahasiswa. Artinya makin tinggi kecerdasan intelektualnya makin tinggi juga solidaritas sosialnya.

Makin tinggi kecerdasan intelektual seseorang, makin baik pula kemampuannya dalam meniru perilaku orang lain. Sebab, kecerdasan intelektual (IQ) berhubungan dengan kemampuan individu untuk memproses informasi secara efisien, menganalisis situasi, dan memahami pola interaksi sosial dengan lebih mendalam. Terkait meniru perilaku, seseorang dengan IQ yang lebih tinggi biasanya memiliki kemampuan observasional yang lebih tajam. Mereka mampu menangkap detail halus dari perilaku orang lain, baik itu ekspresi wajah, intonasi suara, bahasa tubuh, hingga pola-pola sosial yang lebih kompleks. Hal ini membuat mereka lebih peka terhadap isyarat-isyarat sosial yang tidak mudah ditangkap oleh individu dengan kecerdasan yang lebih rendah.

⁷⁹ Muhammad Nurul Mubin, Bintang Muhammad Nur Ikhasan, and Khamim Zarkasi Putro, "Pendekatan Kognitif-Sosial Perspektif Albert Bandura Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Edureligia* 05, no. 01 (2021): 92–103.

Selain itu, kecerdasan intelektual yang tinggi juga berhubungan dengan kemampuan kognitif yang lebih kompleks, seperti pemikiran kritis, pemecahan masalah, serta kemampuan berpikir abstrak. Kemampuan ini membolehkan individu untuk tidak hanya meniru perilaku orang lain secara mekanis, tetapi juga memahami makna dan tujuan dari perilaku tersebut dalam konteks sosial yang lebih luas. Mereka mampu melihat bagaimana perilaku tertentu sesuai dengan situasi atau lingkungan tertentu, dan dengan cepat menyesuaikan cara mereka bertindak agar sesuai dengan norma-norma sosial yang ada. Selain itu, orang dengan kecerdasan tinggi kebanyakan memiliki keterampilan metakognitif yang lebih baik. Mereka mampu mengawasi dan merefleksikan perilaku mereka sendiri serta membandingkannya dengan perilaku yang mereka tiru. Dengan begitu, proses peniruan menjadi lebih akurat dan terkontekstualisasi, karena mereka tidak hanya sekadar meniru secara fisik, tetapi juga memahami implikasi dan konsekuensi dari perilaku tersebut.

Dalam konteks teori pembelajaran sosial, individu dengan kecerdasan tinggi dapat lebih mudah menginternalisasi model-model perilaku yang mereka amati. Mereka memahami bukan hanya bagaimana perilaku tersebut dilakukan, tetapi juga mengapa dan dalam situasi apa perilaku itu sesuai untuk digunakan. Kecerdasan tinggi memungkinkan seseorang untuk memahami dinamika sosial secara mendalam, seperti hierarki sosial, hubungan interpersonal, serta norma-norma budaya yang mempengaruhi cara orang berperilaku. Semua ini memberikan mereka keunggulan dalam meniru perilaku secara lebih efektif dan tepat sasaran,

sebab mereka mampu mengadaptasi peniruan tersebut sesuai dengan kebutuhan sosial dan situasional. Dengan kata lain, semakin tinggi kecerdasan seseorang, semakin besar kemampuannya untuk meniru perilaku orang lain dengan presisi, fleksibilitas, dan pemahaman kontekstual yang mendalam.